

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Metode *Audiolingual*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan. Kata implementasi berasal dari aktivitas adanya aksi, tindakan atau mekanisme pada suatu sistem yang mempunyai dasar pada acuan atau norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut (Muliadi M and dkk 2023).

Implementasi dapat dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap matang. Implementasi menurut teori Jones yaitu:

“Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya” (Mulyadi, 2015).

b. Metode *Audiolingual*

Metode *Audiolingual* berasal dari dua kata yang menjadi satu bagian yaitu audio dan *lingual*. Audio

memiliki arti mendengar atau terdengar, sedangkan *lingual* artinya bahasa. Metode *audiolingual* adalah cara untuk menyajikan pelajaran bahasa asing dengan cara mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan pengucapan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Pendekatan pada metode *audiolingual* adalah pembiasaan yang berhubungan dengan perilaku dalam pengajaran bahasa asing menggunakan teknik pengulangan (repetisi) (Badrih 2021). Metode *Audiolingual* berfokus pada keterampilan lisan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kemampuan berbicara peserta didik terhadap bahasa yang disajikan dalam bentuk lisan tanpa referensi bahasa ibu sehingga mereka dapat belajar keterampilan bahasa secara efektif.

Metode *Audiolingual* sangat efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena digunakan untuk melatih tata bahasa asing secara langsung tanpa melalui bahasa asli peserta didik. Guru menerapkan metode *audiolingual* dengan cara peserta didik bisa mengubah kalimat menjadi bentuk yang berbeda seperti bentuk interogatif, negatif atau sebagainya (Zulfa 2022).

Kemampuan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa melalui metode *audiolingual*, diantaranya: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Prosedur pelaksanaan metode audio lingual secara umum, antara lain (Abdullah 2013, Abdullah 2013):

- 1) Tahapan lisan murni (2 sampai 3 minggu) bertujuan untuk melatih pendengaran dan ucapan, dimana guru melaksanakan proses percakapan berdasarkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan bantuan gambar dan peragaan.
- 2) Tahapan permulaan membaca, dimana peserta didik mulai membaca teks percakapan yang pernah didengar dan dilatih, bahkan dihafalkan. Tulisan dipelajari secara bertahap dalam membaca.

c. Implementasi Metode *Audiolingual*

Implementasi metode *audiolingual* menekankan pada pengamatan dan pendeskripsian suatu bahasa yang hendak dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), serta diikuti dengan sistem pembentukan kata (morfologi) dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis) (Munasib 2018). Pelaksanaannya lebih mengutamakan pada kegiatan latihan, menghafalkan kosa kata, dialog, teks bacaan. Prosedur dalam pembelajaran berdasarkan pada metode langsung (*direct methode*) yang bertujuan untuk

meningkatkan kompetensi komunikatif dalam diri peserta didik. Metode *audiolingual* menggunakan *ear training* (latihan mendengar) dan *speak training* (latihan berbicara) yang artinya pembelajar dituntut untuk menirukan dan mengingat materi pengajaran yang diperoleh secara bertahap dari yang mudah sampai ke yang paling sulit (Tasdin T and dkk 2021).

Dapat disimpulkan, bahwa implementasi metode *audiolingual* adalah penerapan metode pada proses pengajaran bahasa asing yang berhubungan dengan mendengarkan dan menirukan dalam penyebutan kosa kata yang dipelajari oleh peserta didik. Guru sebagai pengajar yang berkompeten menggunakan *audiolingual* sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa yang sangat memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena pemilihan metode yang digunakan disesuaikan dengan karakter peserta didik memungkinkan peserta didik lebih tertarik pada penyajian pembelajaran tersebut. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

d. Tujuan dan fungsi metode *audiolingual*

Sebuah metode pembelajaran dibangun untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang terdiri dari pendidik dan peserta didik dalam kegiatan interaksi pada

proses belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip utama yang dimiliki metode *audiolingual* mencakup empat slogan yaitu (1) Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan (2) Bahasa merupakan seperangkat kebiasaan maksudnya sebuah perilaku akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara berulang (3) Ajarkanlah Bahasa, yang dimaksud bukanlah mempelajari kaidah-kaidah Bahasa tersebut tetapi menerapkannya. (4) Bahasa adalah apa yang dikatakan penutur asli. (Diana Kartika 2019).

Prinsip utama pada metode *audiolingual* mempunyai tujuan terhadap pengajaran kosa kata dan pola tata bahasa melalui dialog, yang memungkinkan peserta didik untuk merespon dengan cepat dan akurat dalam bahasa lisan. Dialog dipelajari melalui pengulangan dan latihan yang dilakukan berdasarkan pola-pola dalam dialog (Mart 2013). Adapun tujuan pokok dalam menerapkan metode *audiolingual* yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu memahami bahasa asing yang dipelajari dengan baik
- 2) Pada mulanya peserta didik dituntut dapat menirukan serta mengingat ataupun menghafal materi pelajaran yang telah diperoleh yang kemudian dapat

menerepkannya sesuai tata bahasa yang terdapat dalam bahasa asing tersebut

- 3) Dengan adanya wujud buku cetakan peserta didik tidak kesulitan dalam menguasai materi.
- 4) Peserta didik dapat menunjukkan wujud penulisan yang benar sesuai standard tata bahasa yang dipelajari.

Kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam mengarahkan kegiatan belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. seorang guru dapat menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan suatu pokok bahasa tertentu dengan menyajikan pengajaran agar lebih hidup untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Karenanya setiap ranah pembelajaran pasti memiliki arah tujuan yang akan dicapai begitupula dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini tidak terlepas dari tujuan-tujuan tertentu yang nantinya dapat gunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Tujuan metode *audiolingual* untuk memperlancar pengajaran Bahasa Inggris agar mendapat tanggapan dari peserta didik yang menjadi tugas bagi guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Implementasi metode *audiolingual* terdapat tiga hal yang harus dimiliki seorang guru Bahasa Inggris, yaitu: (Saepudin 2014).

- a) Guru harus terlebih dahulu menjadi contoh bagi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris secara dan benar.
- b) Guru harus memberikan justifikasi terhadap apa yang dilakukan anak serta dapat mengoreksi saat terjadi kesalahan.
- c) Guru hendaknya mengajak peserta didik untuk terlebih dulu menirukan dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

Terdapat beberapa prosedur dalam menerapkan metode *audiolingual*, yaitu:

- 1) *Listen and Repeat* (mendengarkan dan menirukan), Peserta didik mendengarkan model dialog (*listening*), baik secara langsung maupun berupa rekaman yang berkaitan dengan fokus pembelajaran lalu menirukan/mengulangi setiap kalimat dari dialog tersebut secara klasikal dan individu.
- 2) Dialog yang digunakan disesuaikan dengan situasi serta minat peserta didik. Seperti pengubahan kata-kata kunci maupun ungkapan-ungkapan.

e. Karakteristik metode *audiolingual*

Karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu maupun benda yang menjadikannya berbeda dengan yang lain dari berbagai aspek baik berupa

sikap, pemikiran, maupun tindakan. (Dr. Sri Harini Ekowati 2021)

Dalam proses pembelajaran bahasa metode *audiolingual* memiliki karakteristik yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad Effendi (Sanwil 2021) sebagai berikut:

- 1) Dalam pengajaran memiliki tujuan untuk memahami empat aspek keterampilan berbahasa (mendengar, membaca, menulis dan berbicara) secara seimbang dan terpadu.
- 2) Urutan aspek keterampilan yang wajib dipahami yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis.
- 3) Model pembelajarannya melalui dialog yang wajib dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat melalui Latihan pola (*pattern-practice*), maupun drill mengikuti pola urutan: *stimulus-respons-reinforcement*
- 5) Mengukur kemampuan kosa kata melalui ungkapan dalam wujud kalimat
- 6) Keterampilan menulis yang merupakan representasi dari keterampilan berdialog.

f. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Audiolingual*

Metode *Audiolingual* merupakan sebuah metode pembelajaran dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang hampir menyerupai Direct Method.

Langkah-langkah metode *audiolingual* dalam implementasinya adalah sebagai berikut ini: (Santoso 2022)

1. Perencanaan

Pada tahap ini beberapa hal perlu disiapkan oleh pendidik seperti modul ajar, materi pembelajaran, media pembelajaran yang dibutuhkan, serta lembar kerja peserta didik dan lembar pengamatan

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan inilah waktu bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *audiolingual* yang dalam pelaksanaannya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Pada proses pelaksanaan pembelajaran didalam kelas hal pertama yang harus diperhatikan oleh guru yaitu guru menyiapkan materi berupa dialog Bahasa Inggris agar peserta didik secara saksama mendengarkan dialog baru diharapkan dapat mengingat dialog yang disajikan, dilanjutkan untuk dipraktekkan dengan percakapan antara dua orang. Guru bisa menggunakan beberapa *gesture* untuk memancing peserta didik agar dapat berfikir mengenai arti dari

instruksi yang tidak diketahui artinya. Setelah mempresentasikan dialog, ajak peserta didik mengulang dialog tersebut. Dengan mengulang kalimat yang telah dibagi menjadi beberapa bagian memungkinkan mereka untuk mengingat frase awal dan akhir dari kalimat tersebut. Pada bagian akhir kita dapat menunjuk beberapa peserta didik untuk mempraktikkan dialog dari awal dan memastikan peserta didik paham akan materi yang telah disampaikan.

3. Evaluasi/ Rencana Tindak Lanjut

Dalam implementasi metode *audiolingual* evaluasi/ rencana tindak lanjut yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Hasil yang didapat oleh peserta didik sesuai dengan yang diharapkan
- b. Vocabulary (kosa kata) peserta didik dinilai masih kurang maksimal sehingga harus diberikan latihan kembali
- c. Nilai peserta didik dalam grammar atau tata bahasa meningkat dan sesuai ketercapaian tujuan pembelajaran.
- d. Penerapan metode *audiolingual* harus sering dilakukan guna meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik.

Pada implementasinya metode *audiolingual* memiliki tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Inggris (Saepudin 2014), yaitu:

- a) Guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam hal penggunaan Bahasa Inggris secara benar.
- b) Guru dapat mengoreksi kesalahan yang dilakukan peserta didik
- c) Guru sebaiknya terlebih dahulu mengajak peserta didik untuk menirukan dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru tersebut.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiolingual

Pembelajaran menggunakan metode audiolingual dipakai untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penggunaan metode pembelajaran tidaklah selalu berjalan mulus karena disesuaikan dengan rata-rata karakter peserta didik sehingga terdapat kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode *audiolingual* ini. Tetapi kelebihan dan kekurangan ini justru dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penggunaan metode *audiolingual* untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan metode *Audiolingual* ialah sebagai berikut: (Yumna 2023)

- 1) Bisa diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik sedang
- 2) Keahlian menyimak serta berdialog memperoleh jatah yang lebih banyak dalam aplikasi serta Latihan
- 3) Cocok dengan tingkatan pertumbuhan bahasa peserta didik
- 4) Perpaduan antara teori linguistik serta teori psikologi
- 5) Gampang diterapkan serta diakses dalam pendidikan kelas besar bisa dioptimalkan lewat metode drill
- 6) Menolong peserta didik dalam meningkatkan keahlian oral
- 7) Metode pengajaran lewat laboratorium bahasa serta perlengkapan perekam
- 8) Secara pedagogi bisa meningkatkan keahlian menyimak, membaca, serta menulis.

Kekurangan metode *audiolingual* (Roestiyah 2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan guru yang terampil serta cekatan

- 2) Pengulangan bisa membosankan sehingga membatasi hipotesis kaidah bahasa dan kurang mencermati ujaran serta tuturan
- 3) Teknik drill, hafalan selaku kebiasaan bisa membatasi kompetensi peserta didik
- 4) Guru lebih banyak mendominasi pendidikan di kelas
- 5) Keahlian yang diperoleh peserta didik bersifat kaku sebab terdapatnya pembiasaan yang salah.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian keaktifan belajar

Menurut Dimiyati (2006:44) peserta didik merupakan individu yang aktif. Mereka memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Pada hakikatnya belajar merupakan peran aktif peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku untuk menunjukkan respon terhadap suatu hal saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dianggap belajar apabila ia mengalami sendiri kegiatan pembelajaran tersebut. John Dewey menyatakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri”. Dalam proses tersebut peserta didik berperan sebagai pembelajar aktif

sedangkan guru hanyalah membimbing serta mengarahkan.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Adapun indikator keaktifan belajar yang pertama yaitu aktif belajar yang terjadi pada proses secara langsung oleh peserta didik untuk menjelaskan apa yang mereka pelajari agar dapat dipraktekkan secara langsung. Kedua, aktif belajar yang terbentuk dalam peristiwa belajar aktif yang terbentuk pada peserta didik melakukan kerjasama yang aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, keaktifan belajar melalui proses mengatasi masalah dan pemecahan masalah yaitu peserta didik mampu mengutarakan ide-ide baru guna menyelesaikan masalah yang ada dengan melakukan interaksi untuk mendapatkan informasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. (Sinar 2018).

c. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran

Gerak perbuatan merupakan sesuatu yang paling menonjol dari peserta didik. Bagi peserta didik gerak tersebut adalah wujud ekspresi dari apa yang sedang dirasakan. Madrasah Ibtidaiyah merupakan usia dimana anak menyukai ekspresi dalam bentuk gerakan, mulai dari kelas bawah hingga atas. Melalui gerak fisik seorang pendidik dapat mengidentifikasi adanya keaktifan pada peserta didik. Gerak fisik yang ditampakkan peserta didik

merupakan gerakan yang disertai pemikiran-pemikiran mengenai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan yang dapat memberikan hasil memuaskan bagi peserta didik itu sendiri akan memberikan dampak positif baginya dalam proses pembelajaran. (Djojo Suradisastra 1993).

Menurut Nana Sudjana (2005: 61) keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran dapat dilihat melalui:

- 1) Keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Berperan aktif dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya pada teman ataupun guru saat tidak memahami permasalahan yang dihadapi.
- 4) Memiliki usaha untuk menggali informasi terkait masalah yang akan dipecahkan
- 5) Ikut berdiskusi dalam kelompok sesuai petunjuk guru
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah dari tugas yang diperolehnya.

Dari pendapat diatas, maka hal yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yakni sikap-sikap keaktifan peserta didik akan ditekankan sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung saat penelitian. Hal ini disebabkan indikator-indikator yang telah

disebutkan dalam teori diatas tidak semuanya bisa dilaksanakan dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga peneliti hanya mengambil beberapa indikator yang terdapat dalam teori yang dirasa tepat dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada saat penelitian (Pratiwi, Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Menggunakan Media Gambar di SD Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/2013 2013).

- 1) Keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya. Hal yang ditekankan dalam aspek ini adalah “perhatian” peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Bagaimana antusiasme peserta didik dalam menerima kegiatan pembelajaran tersebut.
- 2) Kebebasan belajar yang diberikan pada peserta didik serta memberi kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Pada indikator ini, pengamatan ditekankan pada “mengungkapkan gagasan”. Mengamati keberanian peserta didik dalam merespon/menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 3) Tekanan pada aspek afektif, terdapat 5 kategori ranah antara lain:

a) *Receiving* (penerimaan)

Pengamatan ditekankan pada penerimaan peserta didik dalam menerima pelajaran Bahasa Inggris

b) *Responding* (partisipasi)

Ditekankan pada keaktifan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran

c) *Valuing* (nilai)

Dapat diamati melalui cara peserta didik menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda

d) Organisasi

Ditekankan pada kedisiplinan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas

e) Karakteristik nilai

Ditekankan pada kepercayaan diri peserta didik serta bersedia berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Materi Bahasa Inggris Semester Genap

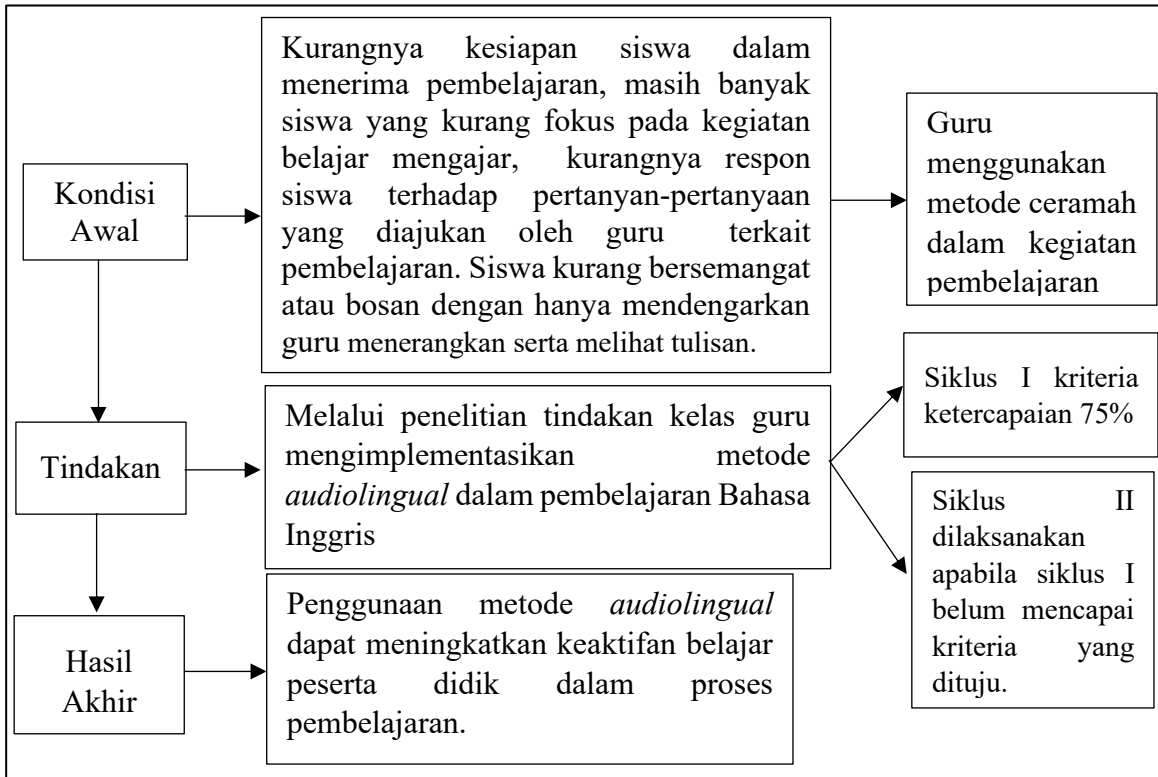
Bahasa Inggris adalah media untuk komunikasi lisan dan tulisan (Umi Zulfa 2020). Dalam 1 buku Pelajaran Bahasa Inggris di kelas 5 Semester Genap berisi 3 Unit yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

B. Pengembangan Hipotesis

Pada kondisi awal keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di MI Darussalam Sumingkir masih rendah hal ini dapat dilihat dari nilai pelajaran peserta didik yang sebagian besar masih di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kurangnya referensi buku pelajaran Bahasa Inggris dari sekolah, guru Bahasa Inggris tidak mendapatkan pelatihan khusus selain itu guru belum memaksimalkan penggunaan metode yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang enggan memperhatikan bapak ibu guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran semacam ini apabila dilaksanakan secara terus menerus dapat menyebabkan keaktifan belajar peserta didik tidak berkembang, bahkan menurun. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *audiolingual*. Penggunaan metode *audiolingual* diharapkan mampu menjadi metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui kerjasama yang baik antara peneliti, guru dan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kondisi akhir akan diperoleh kesimpulan data, bahwa penggunaan metode *audiolingual* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik

pada pembelajaran Bahasa Inggris. Secara skematis kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Alur Pikir

Berdasarkan kajian teori dan pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut. Penggunaan Metode *Audiolingual* dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.